

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi internet merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari di dunia pada masa sekarang (Oberst et al., 2017; Young & de Abreu, 2011). Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah penggunaan teknologi internet di seluruh dunia setiap tahunnya. Peningkatan jumlah akses internet ini dipengaruhi pula oleh perkembangan riset pada teknologi *gadget*, *wi-fi* dan *smartphones* di seluruh dunia (Ofcom, 2017). Teknologi internet merupakan inovasi teknologi yang paling utama saat ini dengan tidak hanya sebatas sebagai alat pencarian informasi tetapi juga menjadi komponen penting pada aspek-aspek kehidupan masyarakat (Rice, Shepherd, Dutton, & Katz, 2010). Survei yang dilakukan oleh *International Telecommunications Union* (ITU) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengguna internet di dunia yaitu sebesar 16,8% pada tahun 2005 menjadi sebesar 53,6% pada tahun 2019 dari total populasi penduduk di seluruh dunia (ITU, 2019). Internet membentuk dan mempengaruhi perilaku hampir seluruh individu di dunia saat ini. Keberadaan internet tidak hanya sebatas pada inovasi teknologi tetapi mampu membentuk sebuah dunia yang disebut dunia maya.

McLuhan (2013) menyebutkan bahwa keterhubungan internet dan individu merupakan “*the medium is the message*”. Internet menciptakan sebuah

lingkungan baru yang memungkinkan seseorang untuk mengeskspresikan dirinya kepada lingkungan sekitarnya tanpa adanya keterbatasan ruang dan waktu. Pada konsep tentang ruang ini maka individu bukan merupakan bagian yang pasif tetapi merupakan agen yang aktif dalam menciptakan dunianya. Hal ini didukung oleh konsep *networked individualism* yang dikemukakan oleh Rainie & Wellman, (2012) bahwa setiap orang dapat terhubung, berkomunikasi dan bertukar informasi dengan orang lain sesuai keinginannya. Keberadaan internet membuat seseorang memiliki kebebasan untuk dapat menjalin hubungannya baik dengan seseorang atau beberapa orang sekaligus atau *multiuser* (McLuhan, 2013; Rainie & Wellman, 2012).

Merujuk pada kondisi akses internet di Indonesia, APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Layanan Internet) menyebutkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 143 juta masyarakat Indonesia yang mengakses internet dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 265 juta orang (Nistanto, 2019). Jumlah pengakses internet ini kemudian meningkat pada tahun 2019 menjadi sebesar 56% dari total jumlah penduduk Indonesia (Nistanto, 2019). Hasil survei ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia telah terhubung pada internet. Kominfo (2016) menyebutkan bahwa bagian dari penduduk Indonesia yang menggunakan internet terbesar adalah mahasiswa bila dibandingkan dengan profesi lainnya seperti pelajar atau karyawan. Persentase jumlah mahasiswa sebagai pengguna internet adalah sebesar 89% dari total pengguna internet di Indonesia (Kominfo, 2016).

Mahasiswa strata satu adalah pihak yang memiliki frekuensi akses internet paling tinggi dan mahasiswa tersebut kebanyakan lahir setelah tahun 1980 (Margaryan et al., 2011; Thompson, 2013). Kelompok mahasiswa ini digolongkan sebagai *digital natives* yaitu kelompok usia dengan penggunaan teknologi internet lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi sebelumnya yang disebut sebagai *digital immigrant* (Margaryan et al., 2011; Prensky, 2001; Thompson, 2013). *Digital immigrant* sebagai generasi sebelum *digital natives* adalah generasi yang mengalami masa perpindahan dari noninternet menuju masa teknologi internet (Prensky, 2001). Hal ini menyebabkan individu yang tergolong generasi *digital immigrant* cenderung tidak selancar generasi *digital natives* atau generasi *millennials* dalam menggunakan media dan teknologi internet (Prensky, 2001; Thompson, 2013).

Kelompok generasi *digital natives* sangat lancar dalam menggunakan internet dan teknologi media sebab mereka telah terbiasa menggunakannya sejak usia dini (Margaryan et al., 2011). Generasi *digital natives* ini sering disebut juga sebagai generasi *millennials* yang identik dengan teknologi dan internet (Alt, 2015; Margaryan et al., 2011). McCoy, (2016) menyebutkan bahwa 70% dari generasi *millennials* menggunakan internet sejak mereka bangun pagi hari sampai tidur kembali sehingga internet merupakan bagian penting bagi kehidupan generasi *millennials*. Mahasiswa sebagai generasi *digital natives* juga melakukan akses internet secara intensif ketika mengikuti perkuliahan di kelas (Gökçearslan et al., 2016; Thompson, 2013; Yilmaz et al., 2015).

Akses internet yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya sebatas pada penggunaan untuk hiburan melainkan akses internet tersebut juga digunakan untuk proses belajar di kampus (Moskal et al., 2013; Weaver & Nilson, 2005). Teknologi internet digunakan sebagai sarana untuk mengakses sumber-sumber belajar seperti referensi buku, jurnal penelitian dan informasi-informasi belajar untuk meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa (Moskal et al., 2013; Turel & Ozer Sanal, 2018; Weaver & Nilson, 2005). Proses belajar yang menekankan kemandirian mahasiswa dalam mengakses sumber-sumber belajar ini sesuai dengan konsep pembelajaran *student-centered learning* yang menekankan bahwa mahasiswa merupakan pihak yang harus berperan aktif dalam proses belajar (Chen et al., 2015; Talbert, Hofkens, & Wang, 2019; Whillans & Chen, 2016; Wright, 2011). Keberadaan akses internet di kelas akan membantu proses belajar mahasiswa dengan pendekatan *student-centered learning* ini (Yilmaz et al., 2015).

Adanya kemudahan akses internet di kampus pada saat perkuliahan serta adanya harapan untuk kemandirian belajar lewat fasilitas akses internet ternyata menimbulkan tantangan pada proses belajar mengajar di kampus (Yilmaz et al., 2015). Salah satu masalah yang sering muncul di kelas-kelas perkuliahan adalah keterlibatan mahasiswa untuk mengakses hal-hal yang sifatnya nonakademik dan tidak berhubungan dengan perkuliahan ketika berada di dalam kelas (Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Yasar & Yurdugul, 2013). Akses internet nonakademik ini umumnya dilakukan mahasiswa pada media sosial, situs-situs yang tidak berhubungan dengan perkuliahan, *online shopping*, *games* serta hal-hal

lainnya (Akbulut et al., 2016; Fried, 2008; Junco & Cotten, 2012; Lepp et al., 2015).

Beberapa penelitian terkait penggunaan internet di kelas menunjukkan bahwa mahasiswa yang membawa *smartphones*, *gadget* dan laptop ke kelas ternyata lebih sering mengakses internet untuk hal-hal yang sifatnya nonakademik seperti akses pada media sosial dan membuka situs-situs yang tidak berhubungan dengan perkuliahan yang sedang diikutinya (Aguilar-Roca, Williams, & O'Dowd, 2012; Ragan, Jennings, Massey, & Doolittle, 2014). Hal ini juga didukung oleh penelitian Barry, Murphy, & Drew (2015) bahwa mahasiswa yang sedang tutorial di kelas justru melakukan akses pada media sosial seperti *Facebook* yang tidak berhubungan dengan tutorial perkuliahannya. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz et al., (2015) juga menyebutkan bahwa saat perkuliahan mahasiswa terkadang melakukan *chatting*, berkirim email dan akses pada situs-situs yang tidak berhubungan dengan perkuliahan.

Beberapa penelitian serta survei menunjukkan adanya perilaku akses internet nonakademik yang dilakukan mahasiswa ketika mengikuti perkuliahan di kelas (Fried, 2008; Junco & Cotten, 2012; McCoy, 2016). Penelitian yang dilakukan Fried (2008) pada 137 responden menunjukkan sebanyak 56,9% responden melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan perkuliahan lewat laptopnya. Junco & Cotten (2012) menyebutkan bahwa dari 1649 responden mahasiswa di sebuah kampus di Amerika terdapat 51% responden yang berkirim pesan, 33% responden yang melakukan akses pada media sosial Facebook dan 21% responden yang mengirim email ketika sedang mengikuti perkuliahan dan

mengerjakan tugas perkuliahan. Penelitian yang dilakukan oleh McCoy (2016) juga menyebutkan bahwa 70,26% dari 659 responden menggunakan media sosial dan berkirim pesan selama berada di dalam kelas.

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada 385 mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menunjukkan bahwa 89,3% mahasiswa melakukan akses internet nonakademik seperti akses media sosial dan *chatting* ketika berada di kelas (Simanjuntak, Nawangsari, & Ardi, 2018). Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekitar 40% mahasiswa melakukan akses internet nonakademik selama lebih dari 30 menit – 1 jam ketika berada di dalam kelas (Simanjuntak et al., 2018). Pada konteks universitas yang telah menerapkan *student-centered learning* maka fenomena *cyberslacking* akademik ini ternyata juga tidak dapat dihindari.

Kemandirian mahasiswa dalam belajar berupa keharusan mencari informasi sendiri dan melakukan pembahasan seperti dengan metode presentasi dan diskusi ternyata juga tidak dapat menghindarkan mahasiswa dari *cyberslacking* akademik (Simanjuntak et al., 2018). Sebagai contoh bahwa hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa pada saat presentasi dan diskusi kebanyakan mahasiswa tidak mendengarkan presentasi yang disampaikan oleh rekannya (Simanjuntak et al., 2018). Mahasiswa juga cenderung pasif saat kuliah dan lebih sibuk dengan *gadget* miliknya ketika mahasiswa berpersepsi bahwa perkuliahan yang disampaikan oleh dosen tidak menarik (Simanjuntak et al., 2018). Hasil wawancara yang dilakukan penulis juga mengungkapkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki wadah untuk menyampaikan masukan-masukan

terkait pengajaran dosen yang kurang menarik baik lewat Sarasehan dari Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) maupun lewat dosen pendamping akademik. Di samping itu proses belajar mengajar di setiap Fakultas didasarkan pada *active learning* sebagai bagian dari *student-centered learning* sehingga diharapkan mahasiswa akan lebih aktif saat berada di kelas. Kedua hal ini pada dasarnya menjadi bagian dari solusi yang diberikan oleh Fakultas untuk meminimalkan penggunaan *gadget* yang dilakukan oleh mahasiswa untuk tujuan-tujuan non akademik akibat metode pengajaran dosen yang kurang menarik.

Akses internet non akademik yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti perkuliahan akan menyebabkan mahasiswa terganggu konsentrasinya untuk fokus pada materi perkuliahan (Dindar & Akbulut, 2016; Levine, Waite, & Bowman, 2007). Hal ini disebabkan karena mahasiswa melakukan dua aktivitas secara bersamaan yaitu mengikuti perkuliahan sambil mengakses internet pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan perkuliahan (Wu, 2017; Zhang, 2015). Fenomena ini sejalan dengan konsep teori *thread cognition* yang dikemukakan oleh Salvucci (2011) bahwa individu tidak dapat menggunakan kemampuan kognitifnya secara bersamaan ketika ia belum menguasai suatu hal dengan baik. Mengikuti materi perkuliahan yang baru adalah hal yang belum sepenuhnya dikuasai oleh mahasiswa sehingga mahasiswa akan kesulitan untuk mendengarkan penjelasan dosen pada materi perkuliahan apabila mahasiswa juga melakukan akses internet non akademik secara bersamaan (Sana, Weston, & Cepeda, 2013; Wu, 2017; Zhang, 2015). Konsekuensi dari akses internet non akademik yang dilakukan mahasiswa saat mengikuti perkuliahan ini akan menyebabkan

mahasiswa tidak memahami materi secara optimal sehingga prestasi akademik mahasiswa menjadi rendah (Fried, 2008; Junco & Cotten, 2012).

Fenomena mahasiswa yang melakukan akses internet non akademik selama mengikuti perkuliahan di kelas seperti yang digambarkan di atas disebut sebagai *cyberslacking* (Akbulut et al., 2016; Gerow et al., 2010; Taneja et al., 2015; Yilmaz et al., 2015). Penggunaan istilah *cyberslacking* dimulai dari situasi dunia kerja yang berhubungan dengan perilaku tidak produktif karyawan yang menggunakan internet perusahaan pada jam-jam kerja produktif untuk hal-hal yang tidak berhubungan pekerjaannya (Lim, 2002; Ugrin et al., 2008; Whitty & Carr, 2006). Namun demikian, pada perkembangan berikutnya konsep *cyberslacking* ini muncul pada *setting* dunia pendidikan yaitu adanya perilaku akses internet yang tidak produktif yaitu akses internet nonakademik yang dilakukan oleh mahasiswa saat mengikuti perkuliahan di kelas (Akbulut et al., 2016; Arabaci, 2017; Gökçearslan et al., 2016; Varol & Yildirim, 2018; Yilmaz et al., 2015). Penelitian tentang *cyberslacking* dalam konteks akademik ini semakin dibutuhkan seiring dengan kemudahan akses internet di kampus dan perkembangan teknologi *smartphones* yang menyebabkan akses internet nonakademik mahasiswa semakin tinggi saat mengikuti perkuliahan (Varol & Yildirim, 2017). Masalah *cyberslacking* ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak penyelenggara pendidikan di Perguruan Tinggi agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan optimal.

Cyberslacking pada konteks akademik Perguruan Tinggi didefinisikan sebagai penggunaan internet yang dilakukan oleh mahasiswa selama perkuliahan

untuk hal-hal nonakademik yang tidak berhubungan dengan aktivitas perkuliahan di kelas (Akbulut et al., 2016; Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Varol & Yildirim, 2018; Yilmaz et al., 2015). Bentuk-bentuk perilaku *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa selama mengikuti perkuliahan antara lain berkirim pesan atau teks pada teman, *email*, akses situs-situs yang tidak berhubungan dengan materi kuliah, akses pada media sosial, *blog*, *games*, *shopping* (Akbulut et al., 2016; Arabaci, 2017; Gökçearsan et al., 2016; Varol & Yildirim, 2018; Yilmaz et al., 2015). Akbulut et al., (2016) dan Varol & Yildirim (2017) menyebutkan bahwa *cyberslacking* akademik adalah konsep yang relatif baru dalam *setting* pendidikan, sehingga belum banyak penelitian-penelitian yang membahas mengenai konsep ini oleh karena itu perlu adanya penelitian-penelitian *cyberslacking* akademik untuk dapat menjelaskan fenomena ini secara tepat di *setting* pendidikan.

Mahasiswa strata satu pada umumnya berada pada masa dewasa awal atau masa *emerging adulthood* yaitu masa saat individu beranjak dari masa remaja akhir menuju masa dewasa awal. Masa *emerging adulthood* ini ditandai dengan perkembangan identitas dan menjalin hubungan dengan rekan sebaya (Coyne, Padilla-Walker, & Howard, 2013; Schnyders & Lane, 2018; Walsh, Fielder, Carey, & Carey, 2013). Keberadaan media terutama internet akan membantu mahasiswa dalam mencapai kedua hal ini. Internet akan membantu mahasiswa dalam mengekspresikan diri sebagai bagian dari ekspresi akan identitas diri (Walsh et al., 2013). Selain itu, internet dianggap sebagai salah satu sarana untuk tetap terkoneksi dengan teman sebaya sebagai salah satu ciri pada masa *emerging*

adulthood yaitu keinginan untuk menjalin hubungan dengan rekan sebaya (Coyne et al., 2013; Walsh et al., 2013).

Kemampuan internet dalam membentuk dan mempertahankan relasi sosial pada konteks mahasiswa yang sedang berada tahap *emerging adulthood* menciptakan beberapa ketakutan untuk tidak dapat mengetahui perkembangan yang ada pada setiap relasi. Hal ini merupakan salah satu bagian dari fenomena *fear of missing out* yaitu ketakutan pada ketertinggalan informasi maupun kontak dengan orang-orang yang dianggap signifikan oleh mahasiswa (Alt, 2015). Ketakutan ini berpengaruh pada penggunaan media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa (Alt, 2015). Selain itu tuntutan untuk dapat melakukan adaptasi akademik membuat mahasiswa membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitarnya tanpa dibatasi ruang dan waktu (Timmis, 2012). Hal ini menyebabkan mahasiswa ingin selalu terhubung dengan internet sehingga menyebabkan mereka cenderung melakukan *cyberslacking* saat berada di perkuliahan (Varol & Yildirim, 2017).

Beberapa penelitian tentang *cyberslacking* menggunakan pendekatan teori yaitu *theory of planned behaviour* (TPB) dalam menjelaskan perilaku *cyberslacking* (Askew et al., 2014; Sheikh, Atashgah, & Adibzadegan, 2015; Taneja et al., 2015). Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menimbulkan *cyberslacking* adalah variabel sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Salah satu penelitian *cyberslacking* dengan TPB adalah penelitian Taneja et al., (2015) yang menyebutkan bahwa sikap mahasiswa yang mendukung *cyberslacking* akan menyebabkan mahasiswa

melakukan *cyberslacking* saat berada di kelas. Apabila kondisi ini didukung oleh norma subjektif yaitu lingkungan sekitar yang memperbolehkan perilaku *cyberslacking* dilakukan, misalnya tidak adanya teguran dari dosen maka mahasiswa cenderung akan melakukan *cyberslacking* saat berada di kelas. Penelitian *cyberslacking* lain itu penelitian Askew et al., (2014) menyebutkan bahwa faktor *perceived behavioral control* penting pada *cyberslacking* yaitu tentang persepsi seseorang tentang mudah atau tidaknya seseorang ketika melakukan *cyberslacking*. Ketika seseorang berpersepsi bahwa ia mudah untuk melakukan *cyberslacking* secara tersembunyi tanpa diketahui oleh pihak otoritas maka ia akan melakukan *cyberslacking* pada saat menyelesaikan tugas (Askew et al., 2014). Berdasarkan TPB maka faktor-faktor pemicu *cyberslacking* akan terbatas pada ketiga faktor yaitu sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* untuk membentuk intensi perilaku menuju perilaku *cyberslacking* (Askew et al., 2014; Taneja et al., 2015).

Berdasarkan penelitian-penelitian *cyberslacking* dengan perspektif TPB maka keterbatasan TPB dalam menjelaskan *cyberslacking* adalah faktor-faktor pencetus *cyberslacking* hanya terfokus pada ketiga faktor tersebut yaitu variabel sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Namun demikian, penelitian-penelitian pada *cyberslacking* akademik menyebutkan bahwa ada faktor-faktor lain yang berpengaruh pada *cyberslacking* akademik di luar ketiga faktor tersebut (Alt, 2015; Arabaci, 2017; Prasad et al., 2010; Varol & Yildirim, 2017; Wu, 2017; Yasar & Yurdugul, 2013; Yilmaz et al., 2015; Zhang, 2015). Faktor-faktor tersebut antara lain *self-regulation*, motivasi ekstrinsik, keterlibatan

pada media sosial, keyakinan akan kemampuan dalam media *multitasking*, persepsi pada cara pengajaran dosen, persepsi pada kemampuan dosen dalam menyajikan materi secara menarik, ketersediaan akses internet dan bidang ilmu yang dipelajari mahasiswa (Alt, 2015; Arabaci, 2017; Gökçearslan et al., 2016; Prasad et al., 2010; Varol & Yıldırım, 2017; Wu, 2017; Yasar & Yurdugul, 2013; Yilmaz et al., 2015; Zhang, 2015). Faktor-faktor tersebut perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk dilihat pengaruhnya pada *cyberslacking* akademik mahasiswa. Penelitian-penelitian *cyberslacking* yang menggunakan faktor-faktor tersebut umumnya menggunakan *Social Cognition Theory* dalam menjelaskan terjadinya *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa saat di kelas (Gökçearslan et al., 2016; Prasad et al., 2010; Wu, 2017; Zhang, 2015).

Social Cognition Theory (SCT) banyak digunakan beberapa peneliti untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberslacking* dibandingkan *theory of planned behaviour* karena keterbatasan TPB hanya pada variabel sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* dalam menjelaskan perilaku *cyberslacking* akademik. SCT merupakan teori yang digunakan beberapa peneliti untuk menjelaskan perilaku *online* individu baik dalam konteks pendidikan maupun sosial (Eastin & LaRose, 2006; LaRose & Eastin, 2004; Lin & Chang, 2018). Pendekatan teori SCT Bandura dapat lebih fleksibel menjelaskan interaksi faktor internal individu dan faktor eksternal dari lingkungan yang mempengaruhi perilaku *online* seseorang (LaRose & Eastin, 2004). Pada pendekatan teori SCT, perilaku *online* yang dilakukan oleh seseorang akan ditentukan oleh kognisi seseorang dan lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga variabel-variabel yang

mempengaruhi perilaku *online* tidak hanya akan terbatas pada faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* (Askew et al., 2014; LaRose & Eastin, 2004; Lin & Chang, 2018).

Berdasarkan telaah literatur pada penelitian-penelitian perilaku *online* termasuk *cyberslacking* yang mengacu pada teori SCT maka variabel *media multitasking self-efficacy* dan *self-regulation* adalah faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku *online* seseorang (Gaudreau et al., 2014; LaRose & Eastin, 2004; Mercado et al., 2017; Prasad et al., 2010; Sanbonmatsu et al., 2013; Ugrin et al., 2008; Zhang, 2015). Kedua hal ini berhubungan dengan faktor individu (P) yaitu kognisi seseorang tentang keyakinannya dalam melakukan akses internet (*media multitasking self-efficacy*) serta kemampuan untuk melakukan *self-regulation* saat melakukan akses internet.

Model *cyberslacking* akademik berdasar SCT yang dikemukakan oleh Prasad et al., (2010) menyebutkan bahwa ketika berada di dalam kelas maka seorang mahasiswa harus dapat melakukan *self-regulation* untuk fokus pada materi perkuliahan sehingga ketika memiliki kemudahan dalam mengakses internet maka mahasiswa tetap dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan *cyberslacking*. Mahasiswa yang gagal dalam melakukan *self-regulation* cenderung lebih mudah untuk mengonsumsi media sehingga ia kemungkinan akan melakukan bentuk-bentuk perilaku *cyberslacking* seperti akses media sosial, *chatting* dan berkirim pesan (Flanigan & Kiewra, 2018; Gaudreau et al., 2014; LaRose & Eastin, 2004). *Self-regulation* ini juga akan mempengaruhi mahasiswa untuk menahan diri saat melakukan akses internet nonakademik ketika

sedang mengikuti perkuliahan karena kemungkinan godaan untuk mengecek *gadget* atas pesan-pesan yang diterimanya (Alt, 2015).

Model penelitian Prasad et al., (2010) di atas juga menyebutkan peran *self-efficacy* yang berpengaruh pada *cyberslacking* akademik. Pada penelitian-penelitian *online* setelah penelitian Prasad et al., (2010), konsep *self-efficacy* ini berkembang menjadi *media multitasking self-efficacy* (Sanbonmatsu et al., 2013; Wu, 2017). Pada konteks perilaku *online* maka keyakinan untuk dapat melakukan *media multitasking* akan berpengaruh pada perilaku *online* (Sanbonmatsu et al., 2013; Wu, 2017). Bila dikaitkan dengan teori SCT maka keyakinan mahasiswa untuk dapat melakukan *media multitasking* dengan *gadget* yang dimilikinya akan mempengaruhi *cyberslacking* akademik yang dilakukan mahasiswa saat di kelas. Mahasiswa yang yakin dengan kemampuan *multitasking* yang dimilikinya akan tetap melakukan akses internet nonakademik sambil mendengarkan perkuliahan sebab ia yakin bahwa ia cukup mampu melakukan kedua hal tersebut secara bersamaan dengan baik (Wu, 2017).

Bila dikaitkan dengan SCT maka peran lingkungan eksternal yaitu dosen adalah hal yang perlu dipertimbangkan untuk memahami *cyberslacking* akademik (Alt, 2017; Varol & Yıldırım, 2017). *Cyberlacking* akademik yang dilakukan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari peran dosen sebagai pihak yang menjadi fasilitator dalam perkuliahan. Dosen yang kurang dapat menyampaikan materi dengan cara yang menarik menjadi salah satu pemicu munculnya *cyberslacking* (Alt, 2017; Varol & Yıldırım, 2017). Cara mengajar yang tidak menarik menurut mahasiswa akan menimbulkan rasa bosan sehingga mahasiswa akan

mengurangnya dengan melakukan *cyberlacking* (Alt, 2017; Varol & Yildirim, 2017). Selain itu ketika mahasiswa merasa bahwa materi yang disampaikan oleh dosen tidak relevan maka mahasiswa akan mengalihkan perhatiannya dengan melakukan *cyberslacking* akademik yaitu akses pada media sosial (Alt, 2017).

Peran pengajar terkait fenomena *cyberslacking* ini sesuai dengan konsep motivasi ekstrinsik ARCS yang dikemukakan oleh John Keller bahwa seorang pengajar harus dapat memenuhi unsur *Attention, Relevance, Confidence* dan *Satisfaction* (ARCS) pada saat mengajar (Keller, 2010; Li & Keller, 2018). Mahasiswa yang berpersepsi bahwa dosen memenuhi unsur ARCS dalam pengajarannya akan mengurangi kecenderungan *cyberlacking* saat di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian *cyberlacking* yang menekankan peran motivasi ekstrinsik seperti motivasi ARCS sebagai variabel yang mempengaruhi *cyberlacking* (Alt & Boniel-Nissim, 2018a; Varol & Yildirim, 2018; Zhang, 2015). Pada konteks teori SCT maka motivasi ARCS adalah faktor eksternal yang berpengaruh pada siswa saat melakukan *cyberslacking* akademik.

Selain faktor-faktor yaitu *self-regulation, media multitasking self-efficacy* dan motivasi ARCS yang mempengaruhi *cyberslacking* akademik seperti yang dikemukakan di atas maka peran media sosial juga perlu diperhitungkan pada konteks akses internet non akademik saat di kelas. Mahasiswa strata satu umumnya adalah pihak yang berada pada tahap *emerging adulthood* dengan karakteristik ingin tetap menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga media sosial adalah aplikasi internet yang paling sering digunakan oleh mahasiswa untuk memenuhi kondisi ini (Walsh et al., 2013). Keterlibatan pada media sosial (*social*

media engagement) merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya *cyberslacking* akademik sebab mahasiswa tetap ingin terhubung dengan rekan sebayanya meskipun berada pada situasi perkuliahan (Alt, 2017). Hal ini cukup konsisten dengan hasil beberapa penelitian *cyberslacking* yang menyebutkan bahwa perilaku *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa di kelas adalah akses pada media sosial (Özcan, Gökçearsan, & Okan Yüksel, 2017; Wei, Wang, & Klausner, 2012; Yasar & Yurdugul, 2013). Ketika mengikuti perkuliahan mahasiswa berkirim pesan ataupun berbagi informasi lewat media sosial dengan konten yang tidak berhubungan dengan perkuliahan yang diikutinya (Dursun, Donmez, & Akbulut, 2018; Wei et al., 2012).

Beberapa penelitian tentang penggunaan laptop dan *smartphones* oleh mahasiswa di kelas juga menyebutkan bahwa keterlibatan pada media sosial ini juga dipengaruhi oleh *self-regulation* yang dimiliki oleh mahasiswa (Flanigan & Kiewra, 2018; Lu, Hao, & Jing, 2016). Oleh sebab itu, *social media engagement* mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari *self-regulation* yang dimiliki mahasiswa tersebut. Ketika mahasiswa dapat melakukan *self-regulation* dengan baik maka mahasiswa tersebut dapat meminimalkan keterlibatannya pada media sosial saat mengikuti perkuliahan di kelas sehingga hal ini akan meminimalkan terjadinya *cyberslacking* akademik saat di kelas (Flanigan & Babchuk, 2015). Oleh sebab itu *social media engagement* dapat berperan sebagai variabel mediator yang berpengaruh pada hubungan antara *self-regulation* dengan *cyberslacking* akademik.

Selain faktor-faktor pada level individu seperti yang dikemukakan di atas maka beberapa penelitian mencoba melihat perbedaan perilaku *cyberslacking* mahasiswa dari sisi grup yaitu perbedaan Fakultas atau bidang ilmu mahasiswa (Arabaci, 2017; Yilmaz et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz et al. (2015) menunjukkan bahwa ada perbedaan *cyberslacking* akademik berdasarkan bidang ilmu mahasiswa. Mahasiswa pada bidang eksakta yaitu Fakultas *Information System* melakukan *cyberslacking* akademik lebih intensif dibandingkan Fakultas *Turkish Language and Literature* yang merupakan bidang non-eksakta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan mahasiswa Fakultas *Information System* lebih tinggi dalam *cyberslacking* akademik karena intensitas praktikum laboratorium dengan komputer yang lebih tinggi dibandingkan Fakultas *Turkish Language and Literature* (Yilmaz et al., 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Arabaci, (2017) pada mahasiswa Turki juga menunjukkan bahwa ada perbedaan *cyberslacking* akademik bila ditinjau dari bidang ilmu mahasiswa. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa mahasiswa Fakultas Teknik yang tergolong bidang ilmu eksakta lebih banyak melakukan *cyberslacking* akademik di perkuliahan dibandingkan mahasiswa Fakultas *Religious Culture and Moral Teaching* yang tergolong bidang ilmu non eksakta (Arabaci, 2017).

Perbedaan perilaku *cyberslacking* ditinjau dari bidang ilmu ini dapat disebabkan karena proses belajar mahasiswa di kelas yang berbeda sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya (Yilmaz et al., 2015). Neumann (2001) menyebutkan bahwa karakteristik bidang ilmu berpengaruh pada cara pengajaran yang diberikan dosen. Mahasiswa pada bidang Ekonomi yaitu non eksakta akan

lebih banyak mendapatkan perkuliahan ceramah dibandingkan bidang Teknik yaitu eksakta yang menggunakan supervisi (Neumann, 2001). Hal ini dapat menyebabkan perbedaan perilaku *online* di kelas termasuk *cyberslacking* akademik yang dilakukan oleh mahasiswa antara bidang ilmu eksakta dan non eksakta.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian *cyberslacking* akademik ini penting dilakukan sebab dampak dari akses internet non akademik saat di kelas dapat menimbulkan penurunan nilai akademik serta kesulitan dalam memperhatikan perkuliahan (Fried, 2008; Junco & Cotten, 2012; Lepp et al., 2015; Sana et al., 2013). Bowman, Levine, Waite, & Gendron, (2010) juga menyebutkan bahwa siswa akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membaca suatu materi ketika mahasiswa tersebut melakukan percakapan *online* (*chatting*) dibandingkan saat mahasiswa membaca dan tidak melakukan *chatting* sama sekali. Dengan demikian, dampak dari perilaku *cyberslacking* adalah penyerapan materi belajar saat perkuliahan yang tidak maksimal serta salah satu faktor penyebab rendahnya prestasi akademik mahasiswa.

Merujuk pada konteks mahasiswa Indonesia, hasil telaah literatur pada konteks Indonesia menunjukkan bahwa penelitian-penelitian tentang penggunaan internet pada perkuliahan lebih berfokus pada pemanfaatan teknologi pada proses belajar mengajar (Aisyah, 2013; Lanani, 2014; Pranoto, Wibowo, & Atieka, 2017; Rizki & Wildaniati, 2015; Stianda & Darmanto, 2009). Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak mengungkap tentang penggunaan ICT (*Information and Communications Technology*) dan belum berbicara mengenai akses internet

nonakademik dilakukan oleh mahasiswa di kelas. Berdasarkan pencarian pada *google scholar* dan ERIC (*Educational Resources Information Center*), penelitian tentang *cyberslacking* pada konteks mahasiswa di Indonesia baru sebatas pada dua penelitian di *proceeding* seminar ilmiah di Indonesia yang mengungkap tentang fenomena *cyberslacking* (Anugrah & Margaretha, 2013; Valencia et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Valencia et al., (2017) pada 84 orang mahasiswa tersebut mengungkap tentang adanya *minor* dan *mayor cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa saat berada di kelas. Penelitian Anugrah & Margaretha, (2013) pada 200 orang mahasiswa terungkap adanya peran *self-regulation* pada *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa *cyberslacking* pada konteks akademik khususnya di Indonesia belum banyak diteliti. Di sisi lain, akses internet nonakademik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari pada konteks perkuliahan mengingat adanya ketersediaan akses internet baik dari keberadaan *wi-fi* atau *smartphones* di kelas sehingga perlu adanya penjelasan komprehensif untuk dapat menjelaskan fenomena *cyberslacking* akademik ini. Tantangan belajar di Perguruan Tinggi dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini menuntut mahasiswa untuk dapat belajar secara *multitasking* sehingga fenomena *cyberslacking* akademik ini pada dasarnya menunjukkan adanya unsur *multitasking* yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena fenomena *cyberslacking* akademik ini berkaitan dengan kualitas penguasaan materi perkuliahan oleh mahasiswa generasi *digital natives* sebagai pihak yang sulit untuk tidak melakukan akses internet pada setiap aktivitas

belajarnya. Dengan demikian penelitian *cyberslacking* akademik pada konteks mahasiswa Indonesia perlu dilakukan untuk dapat memberikan informasi bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

1.2 Kajian Masalah

Penelitian ini akan mengungkap tentang *cyberslacking* akademik atau akses internet nonakademik yang dilakukan oleh mahasiswa ketika sedang mengikuti perkuliahan di kelas. Ketersediaan akses internet di kelas baik lewat *wi-fi* dan *smartphones* menyebabkan mahasiswa terkadang tidak mampu mengendalikan penggunaannya (Alt & Boniel-Nissim, 2018; Wei et al., 2012; Zhang, 2015). Merujuk pada fenomena ini maka penelitian dalam bidang *cyberslacking* akademik penting untuk dilakukan mengingat hal ini merupakan permasalahan yang banyak terjadi pada konteks perkuliahan dan belum banyaknya penelitian yang menjelaskan fenomena ini (Akbulut et al., 2016; Gökçearsan et al., 2018).

Alasan yang juga mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan adalah hasil penelitian Wei, Wang, & Klausner (2012) yang menunjukkan bahwa penggunaan akses internet nonakademik seperti *chatting* dan *texting* berpengaruh pada kemampuan atensi mahasiswa dalam memahami tugas karena memori jangka pendek yang terbagi dalam memproses informasi. Teori *bottleneck theory of attention* dari perspektif *information processing theory* menyebutkan bahwa individu hanya memiliki satu saluran (*channel*) kognitif dalam memproses informasi (Salvucci & Taatgen, 2011). Kondisi ini menyebabkan ketika individu mengerjakan dua tugas secara bersamaan maka respon terhadap salah satu tugas

cenderung menjadi lambat sehingga tidak akan terproses dengan baik. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan kapasitas individu dalam memproses informasi yang ada di sekitarnya. Namun demikian, mahasiswa generasi *digital natives* memiliki pendekatan belajar yang berbeda yaitu dengan sistem *multitasking* sehingga proses belajar cenderung tidak linier pada satu tugas tetapi memungkinkan untuk paralel atau bersamaan (Akçayır, Dundar, & Akçayır, 2016; Kesharwani, 2020). Hal ini menjadi alasan penting untuk diteliti lebih lanjut tentang fenomena *cyberslacking* akademik ini pada mahasiswa generasi *digital natives*.

Teori *bottleneck theory of attention* ini didukung oleh teori *filter model of attention* yang dikemukakan oleh Broadbent yang menyatakan bahwa pada saat melakukan proses memperhatikan sesuatu (*attention*) maka individu akan melakukan seleksi terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya (Goldstein, 2019; Neisser, 2014). Individu akan menyaring (*filtering*) setiap informasi yang diterimanya sehingga tidak seluruh informasi akan diproses secara bersamaan. Ditinjau dari teori Treisman tentang *attenuation model of attention* disebutkan bahwa kognisi manusia tidak melakukan penyaringan secara total pada setiap informasi yang masuk melainkan ada komponen *attenuator* yang akan melemahkan informasi yang tidak relevan tanpa melakukan penghentian (*blocking*) pada informasi sehingga individu dapat melakukan aktivitas *media multitasking* karena informasi akan seluruhnya diterima dan diproses berdasarkan skala prioritas (Alzahabi & Becker, 2013; Goldstein, 2019; Treisman, 1964).

Merujuk pada dua teori pemrosesan informasi ini maka *cyberslacking* akademik adalah permasalahan yang perlu diteliti mengingat ketika mahasiswa melakukan *cyberslacking* akademik mereka akan kesulitan fokus pada materi kuliah sebab mahasiswa tidak dapat mengerjakan dua hal secara bersamaan yaitu mengikuti perkuliahan dan *cyberslacking* akademik. Namun demikian, karakteristik mahasiswa *digital natives* yang cenderung melakukan *multitasking* pada setiap aktivitas yang dilakukannya akan menghasilkan perilaku belajar yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya lewat keterlibatan yang tinggi pada teknologi internet (Akçayır et al., 2016; Kesharwani, 2020). *Media multitasking* dalam bentuk *cyberslacking* akademik ini adalah sesuatu yang sulit untuk dihindari oleh mahasiswa generasi *digital natives* (Akçayır et al., 2016; Kesharwani, 2020). Karakteristik ini bila dikaitkan dengan pendekatan *attenuation model* maka *media multitasking* ini adalah hal yang dapat dilakukan individu ketika *cognitive control* individu terlatih dalam menerima semua informasi tanpa melakukan *blocking* prioritas (Alzahabi & Becker, 2013; Goldstein, 2019; Treisman, 1964).

Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian awal penulis dengan subjek penelitian mahasiswa S1 yang menunjukkan bahwa 61% dari 385 mahasiswa melakukan *cyberslacking* akademik saat kuliah karena merasa bosan (Simanjuntak et al., 2018). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan nilai indeks prestasi akademik (IPK) di bawah 2,3 cenderung melakukan *cyberslacking* pada saat di kelas. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara pada beberapa dosen di Fakultas Psikologi dan Teknik yang

menyebutkan bahwa mahasiswa yang kurang paham pada materi di kelas memang lebih banyak bermain *gadget* pada saat perkuliahan (Simanjuntak et al., 2018). Hasil pada studi awal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa dampak *cyberslacking* akademik adalah mahasiswa akan kesulitan memahami materi serta nilai prestasi akademik yang rendah (Aguilar-Roca et al., 2012; Barry et al., 2015; Fried, 2008; Junco, 2015).

Seperti yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, kebaharuan yang dapat diberikan oleh penelitian ini adalah mengeksplorasi variabel-variabel yang penting untuk dapat menjelaskan fenomena *cyberslacking* akademik mengingat penelitian *cyberslacking* akademik masih belum banyak dilakukan (Akbulut, Donmez, & Dursun, 2017; Varol & Yildirim, 2018). Selain itu, penelitian-penelitian *cyberslacking* sebelumnya dengan kajian teori perilaku terencana (TPB) memiliki keterbatasan anteseden pada 3 variabel yaitu faktor sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* sehingga kurang dapat menjelaskan *cyberslacking* akademik pada konteks yang lebih luas (Askew et al., 2014; Taneja et al., 2015). Telaah literatur menunjukkan ada peran faktor-faktor lain seperti *self-regulation*, *media multitasking self-efficacy*, motivasi ARCS yang timbul akibat persepsi pada pengajaran dosen di perkuliahan dan keterlibatan mahasiswa pada media sosial (*social media engagement*) yang berpengaruh pada *cyberslacking* akademik (Prasad et al., 2010; Varol & Yildirim, 2017; Wei et al., 2012; Wu, 2017; Zhang, 2015). Merujuk pada hal ini maka pendekatan *Social Cognition Theory* (SCT) akan lebih fleksibel untuk menjelaskan pengaruh peran faktor-faktor tersebut pada *cyberslacking* akademik dibandingkan *theory of*

planned behaviour (TPB) yang terbatas pada 3 variabel yaitu sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control* (Askew et al., 2014; Gökçearslan et al., 2016; LaRose & Eastin, 2004; Prasad et al., 2010; Taneja et al., 2015; Wu, 2017; Zhang, 2015).

Berdasarkan pendekatan teori SCT dan telaah literatur yang dilakukan maka penelitian ini akan berfokus pada empat faktor *cyberslacking* akademik yaitu *media multitasking self-efficacy*, *self-regulation*, motivasi ARCS dan *social media engagement* pada analisis di level individu. Pada analisis di level kelompok maka variabel bidang ilmu eksakta dan non eksakta yang didasarkan pada Fakultas mahasiswa akan menjadi faktor yang juga akan diteliti pada penelitian *cyberslacking* akademik ini. Teori SCT menyebutkan bahwa terdapat keterhubungan antara faktor internal, faktor lingkungan eksternal dan perilaku yang saling mempengaruhi satu sama lain pada konteks perilaku *online* (LaRose & Eastin, 2004; Olson & Hergenahhn, 2013).

Pandangan teori SCT tentang peran faktor internal dan eksternal pada perilaku *cyberslacking* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Varol & Yildirim (2017) bahwa *cyberslacking* akademik terjadi oleh karena faktor internal mahasiswa seperti kurangnya kemampuan *self-regulation* dan faktor eksternal yaitu pengajar yang kurang mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik sehingga menimbulkan kebosanan pada diri mahasiswa. Selain itu, teori SCT juga menyebutkan bahwa *self-efficacy* yaitu keyakinan diri individu pada penyelesaian suatu tugas akan mempengaruhi perilaku yang ditunjukkan individu pada suatu konteks. Bila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Mercado et al., (2017) tentang *cyberslacking* ditegaskan bahwa *self-efficacy* adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada *cyberslacking* yang dilakukan seseorang.

Seperti yang dikemukakan di atas maka pemilihan faktor *media multitasking self-efficacy* pada penelitian ini didasarkan pandangan teori SCT bahwa *self-efficacy* seseorang pada kemampuannya mengerjakan suatu aktivitas akan menyebabkan seseorang melakukan aktivitas tersebut khususnya terkait dengan perilaku *online internet* (LaRose & Eastin, 2004). Pada konteks teori SCT ini maka keyakinan akan *media multitasking* ini terbentuk karena keterbiasaan perilaku *online* yang dilakukan oleh mahasiswa. Lingkungan sekitar termasuk kampus menyediakan akses internet secara bebas sehingga mahasiswa semakin sering terlibat pada perilaku *online* dimanapun berada (LaRose & Eastin, 2004; Thompson, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanbonmatsu et al., (2013) menyebutkan bahwa seseorang yang berkeyakinan dapat melakukan *media multitasking* akan melakukan perilaku *online multitasking*. Pada konteks *cyberslacking* akademik mahasiswa pada dasarnya melakukan perilaku *multitasking* yaitu mendengarkan perkuliahan dan akses internet nonakademik secara bersamaan sehingga keyakinan untuk mampu melakukan *media multitasking* akan berpengaruh pada *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa (Wu, 2017).

Mahasiswa yang memiliki keyakinan dapat melakukan *multitasking* akan kemungkinan besar melakukan *cyberslacking*. Hal yang menarik dikemukakan oleh Sanbonmatsu et al., (2013) bahwa keyakinan ini tidak selalu berhubungan

dengan kemampuan yang sebenarnya sehingga meskipun mahasiswa yakin dapat melakukan media *multitasking* saat *cyberslacking* bukan berarti mahasiswa sebenarnya mampu memecah konsentrasi dengan baik ketika mengerjakan dua hal tersebut. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zhang (2015) bahwa keyakinan akan *multitasking* juga berpengaruh pada penggunaan laptop saat berada di kelas.

Pada konteks Indonesia, penelitian awal yang dilakukan oleh Simanjuntak et al., (2018) juga menunjukkan bahwa *media multitasking self-efficacy* berkorelasi positif dengan *cyberslacking* akademik. Mahasiswa yang yakin dengan kemampuan media *multitasking* yang dimilikinya akan melakukan *cyberslacking* di kelas sebab mahasiswa berkeyakinan bahwa meskipun mereka melakukan akses internet nonakademik tetapi mereka tetap dapat menyerap materi yang disampaikan oleh dosen di kelas dengan kemampuan *multitasking* yang dimilikinya (Simanjuntak et al., 2018). Konsep *media multitasking self-efficacy* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kononova & Chiang (2015) pada konteks mahasiswa di Asia tentang persepsi waktu. Berdasarkan tentang persepsi waktu terbagi menjadi *polychronicity* dan *monochromic*. Individu yang menganut konsep *monochronic (M-time)* akan beranggapan bahwa pada satu rentang waktu akan menyelesaikan satu kegiatan sehingga hanya terfokus pada satu kegiatan saja sedangkan pada individu yang menganut *polychronicity (P-time)* maka individu cenderung melakukan beberapa kegiatan secara bersamaan dalam suatu rentang waktu yang sama terutama kegiatan yang berhubungan dengan interaksi sosial. Konsep *P-time* menyebabkan seseorang lebih suka

melakukan *multitasking* karena beranggapan bahwa pada suatu rentang waktu maka beberapa kegiatan dapat dilakukan secara bersamaan (Kononova & Chiang, 2015). Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa *cyberslacking* akademik dapat muncul sebab mahasiswa beranggapan bahwa kegiatan mengikuti perkuliahan juga dapat dilakukan bersamaan dengan akses internet nonakademik. Oleh sebab itu pada penelitian ini juga akan melihat pengaruh *media multitasking self-efficacy* pada *cyberslacking* akademik.

Telaah literatur pada *cyberslacking* akademik juga menyebutkan bahwa *self-regulation* adalah faktor yang memiliki pengaruh yang cukup kuat pada perilaku *online* khususnya *cyberslacking* (LaRose & Eastin, 2004; Prasad et al., 2010; Wei et al., 2012; Zhang, 2015). Mahasiswa yang dapat melakukan *self-regulation* dengan baik akan mampu mengendalikan dirinya sehingga tidak melakukan *cyberslacking* (Prasad et al., 2010). Pada *self-regulation* terdapat kemampuan dalam mengendalikan impuls sehingga meskipun suasana kelas dipersepsikan membosankan dan menyebabkan mahasiswa ingin mengakses media sosial untuk mendapatkan hal yang lebih menarik tetapi mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* yang baik akan dapat menahan keinginan *cyberslacking* (Flanigan & Kiewra, 2018; Gaudreau et al., 2014).

Berdasarkan teori SCT maka *self-regulation* merupakan faktor internal yang berpengaruh pada perilaku *cyberslacking*. Teori SCT menyebutkan bahwa *self-regulation* adalah hal yang penting untuk dapat mengarahkan individu dalam mencapai tujuan-tujuan yang dimilikinya sehingga individu tidak hanya bergantung pada penguat yang ada di lingkungan (Olson & Hergenbahn, 2013).

Self-regulation yang baik akan terlihat pada kemampuan untuk memfokuskan perhatian pada tujuan yaitu pemahaman terhadap materi kuliah yang disampaikan dosen (Carver & Scheier, 2016; Kadzikowska-Wrzosek, 2018). Ketika mahasiswa memiliki *self-regulation* yang lemah maka ia kurang mampu mengarahkan dirinya pada tujuan untuk memahami materi belajar sehingga mudah terganggu dengan melakukan akses *online* nonakademik di kelas (Blair, Calkins, & Kopp, 2010; Prasad et al., 2010; Zhang, 2015). Hal ini yang menjadi dasar untuk meletakkan *self-regulation* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *cyberslacking* akademik.

Merujuk pada variabel *social media engagement*, Koinfo (2013) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat Indonesia pada media sosial yang cukup tinggi telah menempatkan media sosial sebagai faktor yang berpengaruh pada perilaku *online*. Berdasarkan telaah literatur, faktor *social media engagement* masih belum banyak dieksplorasi pada penelitian *cyberslacking* akademik dengan responden mahasiswa (Deng, Ku, & Kong, 2019; Özcan et al., 2017; Yasar & Yurdugul, 2013).

Terkait dengan variabel *social media engagement*, beberapa penelitian menunjukkan peran media sosial sebagai variabel mediator pada perilaku *online* yang bermasalah (Rozgonjuk, Kattago, & Täht, 2018). Penelitian-penelitian *cyberslacking* sebelumnya juga telah meneliti tentang peran *self-regulation* yang berpengaruh pada penggunaan media sosial dan keterkaitan antara media sosial dengan *cyberslacking* akademik (Dursun et al., 2018; Gaudreau et al., 2014; Özcan et al., 2017; Prasad et al., 2010; Van Deursen, Bolle, Hegner, & Kommers,

2015; Yasar & Yurdugul, 2013; Zhang, 2015). Namun demikian, peran variabel media sosial sebagai variabel mediator yang menghubungkan *cyberslacking* dengan *self-regulation* belum pernah dilakukan pada penelitian *cyberslacking* akademik. Telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian *cyberslacking* baru sebatas meneliti hubungan *self-regulation* dan *cyberslacking* serta hubungan media sosial dengan *cyberslacking* secara terpisah (Dursun et al., 2018; Gaudreau et al., 2014; Özcan et al., 2017; Prasad et al., 2010; Van Deursen et al., 2015; Yasar & Yurdugul, 2013; Zhang, 2015). Berdasarkan hal ini maka penelitian disertasi ini akan memasukkan pula variabel *social media engagement* sebagai variabel mediator yang menghubungkan antara *self-regulation* dan *cyberslacking*. Hal ini juga didasarkan pada pertimbangan fakta bahwa intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi di Indonesia (Kominfo, 2013).

Selain peran faktor *media multitasking self-efficacy*, *self-regulation* dan *social media engagement* maka faktor penyebab *cyberslacking* yang berhubungan dengan dosen perlu diteliti mengingat peran dosen juga berpengaruh pada *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa saat berada di kelas (Varol & Yildirim, 2017). Hal ini juga menjadi pertimbangan peneliti untuk memasukkan faktor persepsi mahasiswa tentang pengajaran dosen pada penelitian ini. Persepsi tentang pengajaran yang dilakukan dosen dieksplorasi lewat variabel motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) sesuai dengan pandangan Keller bahwa pengajar harus memenuhi unsur ARCS untuk dapat menimbulkan motivasi mahasiswa dalam belajar (Keller, 2010). Mahasiswa yang berpersepsi bahwa dosen dapat menyampaikan materi dengan menarik, relevan dengan

kebutuhannya, dapat memberi rasa percaya diri serta merasa puas dengan suasana belajar di kelas akan terlibat dengan perkuliahan sehingga tidak akan melakukan *cyberslacking*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Varol & Yildirim (2018) bahwa motivasi ARCS perlu dipertimbangkan sebagai salah satu antecedent yang perlu diteliti lebih lanjut pada penelitian *cyberslacking*.

Penelitian *cyberslacking* akademik dengan analisis di level kelompok yaitu bidang ilmu perlu dilakukan mengingat penelitian-penelitian sebelumnya menyebutkan adanya perbedaan *cyberslacking* ditinjau dari bidang ilmu mahasiswa (Arabaci, 2017; Yilmaz et al., 2015). Berdasarkan *social cognition theory* maka peran lingkungan yaitu karakteristik bidang ilmu yang dipelajari oleh mahasiswa dapat berpengaruh pada perilaku *online* mahasiswa karena adanya proses belajar yang berbeda berdasarkan bidang ilmu mahasiswa (Arabaci, 2017; Lam, McNaught, Lee, & Chan, 2014; Yilmaz et al., 2015). Proses belajar yang berbeda ini akan menghasilkan perilaku belajar di kelas yang juga berbeda (Arabaci, 2017; Lam et al., 2014; LaRose & Eastin, 2004; Olson & Hergenhan, 2013; Yilmaz et al., 2015). Penelitian tentang *cyberslacking* akademik pada konteks mahasiswa di Indonesia belum ada yang menganalisis *cyberslacking* akademik pada level kelompok yaitu bidang ilmu eksakta dan non eksakta sehingga model *cyberslacking* akademik pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif untuk mengatasi permasalahan *cyberslacking* akademik di Indonesia.

Seperti yang dikemukakan pada latar belakang masalah maka penelitian mengenai *cyberslacking* akademik ini penting dilakukan mengingat jumlah

penelitian *cyberslacking* akademik pada konteks universitas di Indonesia masih minim jumlahnya sementara permasalahan *cyberslacking* adalah hal yang cukup serius di kelas-kelas perkuliahan di Indonesia dengan semakin banyaknya mahasiswa yang mengakses hal-hal nonakademik selama kuliah (Anugrah & Margaretha, 2013; Simanjuntak et al., 2018; Valencia et al., 2017). Solusi berupa larangan penggunaan *gadget* di kelas ternyata tidak selalu tepat sebab penelitian membuktikan bahwa larangan penggunaan teknologi termasuk akses internet di kelas justru menyebabkan rendahnya keterlibatan mahasiswa pada proses belajar di kelas (Hutcheon et al., 2019). Larangan penggunaan teknologi di kelas menimbulkan persepsi yang negatif pada pengajar serta mahasiswa merasa terbatas secara otonomi pada proses belajar sehingga hal ini menimbulkan keterlibatan yang rendah pada proses belajar di perkuliahan (Hutcheon et al., 2019).

Berdasarkan paparan pada kajian masalah, maka penelitian ini diharapkan dapat melihat interaksi faktor-faktor pencetus *cyberslacking* akademik mahasiswa pada level individu yaitu variabel *media multitasking efficacy*, *self-regulation*, motivasi ekstrinsik ARCS dan *social media engagement* serta melihat perbedaan *cyberslacking* akademik ini pada level kelompok yaitu faktor bidang ilmu eksakta dan non eksakta. Dengan merumuskan konsep penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan informasi untuk melakukan intervensi yang tepat dalam mengatasi *cyberslacking* akademik mahasiswa saat perkuliahan.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah Umum

1. Apakah *media multitasking self-efficacy*, *self-regulation* dan motivasi ARCS berpengaruh terhadap *cyberlacking* akademik dengan *social media engagement* sebagai variabel mediator di level individu?.
2. Apakah ada perbedaan model *cyberslacking* akademik mahasiswa ditinjau dari bidang ilmu di level kelompok?

1.3.2 Rumusan Masalah Khusus

1. Apakah *media multitasking self-efficacy* berpengaruh terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa?
2. Apakah *self-regulation* berpengaruh terhadap *social media engagement* mahasiswa?
3. Apakah *self-regulation* berpengaruh terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa?
4. Apakah *social media engagement* berpengaruh terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa?
5. Apakah motivasi ARCS berpengaruh terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa?
6. Apakah *self-regulation* berpengaruh terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa dengan *social media engagement* sebagai variabel mediator?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *media multitasking self-efficacy*, *self-regulation*, motivasi ARCS dan *social media engagement* sebagai variabel mediator pada *cyberslacking* akademik mahasiswa di level individu. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perbedaan *cyberslacking* akademik ditinjau dari bidang ilmu mahasiswa pada level kelompok.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh *media multitasking self-efficacy* terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa.
2. Menganalisis pengaruh *self-regulation* terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa.
3. Menganalisis pengaruh *self-regulation* terhadap *social media engagement* mahasiswa.
4. Menganalisis pengaruh *social media engagement* terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa.
5. Menganalisis pengaruh motivasi ARCS terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa.

6. Menganalisis pengaruh *self-regulation* terhadap *cyberslacking* akademik mahasiswa dengan variabel *social media engagement* sebagai variabel mediator.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menguji pengaruh variabel *media multitasking self-efficacy*, *self-regulation*, motivasi ARCS dan *social media engagement* sebagai variabel mediator pada *cyberslacking* akademik mahasiswa di level individu. Di samping itu penelitian ini bermanfaat untuk menguji perbedaan *cyberslacking* akademik ditinjau dari bidang ilmu mahasiswa pada level kelompok. Penelitian ini akan membantu mengembangkan teori *cyberslacking* akademik secara lebih komprehensif.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas

Memberikan informasi pada Universitas untuk dapat menentukan faktor-faktor penting yang berpengaruh pada *cyberslacking* akademik mahasiswa. Hal ini juga dapat menjadi sumber informasi tentang variabel-variabel yang dapat diintervensi untuk mengurangi perilaku *cyberslacking* akademik saat perkuliahan sesuai dengan bidang ilmu mahasiswa di Universitas.

2. Bagi Dosen

Memberikan pemahaman pada dosen tentang faktor-faktor yang dapat memicu dan mencegah timbulnya *cyberslacking* akademik pada mahasiswa saat mengikuti perkuliahan di kelas. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi dosen untuk menciptakan suasana belajar yang berkualitas selama perkuliahan.

3. Bagi Peneliti Lain

Memberikan gambaran tentang faktor-faktor *cyberslacking* akademik mahasiswa untuk mengembangkan model *cyberslacking* akademik yang lebih komprehensif. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori *cyberslacking* akademik yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai generasi *digital natives*.